Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume, 10 Nomor 2, Oktober, 2026

Integrasi Tauhid, Ilmu, dan Akhlak Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer

Husnussaadah[1], Zulfah[2], Furhaniati[3]
[1]Institut Agama Islam STIBA Makassar
[2,3]Institut Agama Islam DDI Maros

Corresponding Author: Husnussaadah, E-mail: husnussaadah@stiba.ac.id

ARTICLE INFO
Article history:
Received
27, Oktober, 2026
Revised
31, Oktober, 2026
Accepted
31, Oktober, 2026

ABSTRAK

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan dalam menyelaraskan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penguatan nilai spiritual serta pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis kedudukan tauhid, ilmu, dan akhlak sebagai landasan filosofis pendisdikan Islam, mengkaji hubungan integratif ketiganya dalam menghadapi tantangan kontemporer, serta menelaah implementasinya dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kritis dan sintesis tematik terhadap literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid berkedudukan sebagai landasan ontologis yang memberikan orientasi kehidupan, ilmu sebagai landasan epistemologis yang mendasari pengembangan pengetahuan, dan akhlak sebagai landasan aksiologis yang mengarahkan perilaku serta tanggung jawab moral. Keterpaduan ketiganya menghubungkan kesadaran spiritual, kemampuan intelektual, dan pembentukan karakter Islami. Implementasinya mencakup penyelarasan tujuan, materi, strategi pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, dan evaluasi pembelajaran. Kebaruan penelitian terletak pada pengaitan ketiga landasan filosofis tersebut dengan praktik pembelajaran secara menyeluruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak perlu diterapkan secara konsisten dalam seluruh proses pembelajaran agar pengembangan pengetahuan sejalan dengan pembentukan karakter Islami, kemampuan berpikir kritis, integritas akademik, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Kata Kunci: Tauhid; Ilmu; Akhlak; Pendidikan Islam Kontemporer; Integrasi Pembelajaran.

How to Cite : Husnussaadah, Zulfah dan Furhaniati**.** Integrasi Tauhid, Ilmu, dan Akhlak Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 10 (2), 411-427
DOI : 10.52266/tadjid.v10i2.7841
Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid
This is an open acc ess article under the CC BY SA license : https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia pada era kontemporer ditandai oleh transformasi ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan pola interaksi sosial yang berlangsung secara dinamis.[1] Perubahan tersebut membawa konsekuensi terhadap orientasi dan penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Kehadiran teknologi digital, kecerdasan buatan, serta keterbukaan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan telah memperluas kesempatan belajar sekaligus memunculkan persoalan baru yang berkaitan dengan integritas akademik, tanggung jawab penggunaan teknologi, dan pembentukan karakter peserta didik.[2] Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan paradigma yang mampu mempertemukan kemajuan intelektual dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.

Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan atau penguasaan kompetensi teknis. Pendidikan juga merupakan proses pembentukan manusia yang memiliki kesadaran tentang tujuan hidup, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan memiliki keterkaitan mendasar dengan pengembangan seluruh potensi manusia, baik dimensi intelektual, spiritual, maupun moral.[3] Halstead mengidentifikasi pengembangan individu, pembentukan sosial dan moral, serta pemerolehan pengetahuan sebagai dimensi penting dalam memahami konsep pendidikan Islam.[4] Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi aktivitas pengajaran agama secara formal, melainkan mencakup pembentukan manusia secara menyeluruh.[5]

Namun demikian, pada tataran konseptual maupun praksis, pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa kecenderungan pemisahan antara orientasi keagamaan, penguasaan ilmu pengetahuan, dan pembentukan perilaku. Tantangan tersebut dapat muncul dalam bentuk pembelajaran yang menekankan penguasaan materi tanpa refleksi etis yang memadai, penilaian yang lebih dominan mengukur capaian kognitif, serta aktivitas pendidikan karakter yang tidak selalu terintegrasi dengan proses pengembangan pengetahuan.

Persoalan tersebut menjadi penting ketika pendidikan Islam berhadapan dengan perubahan epistemologis dan kultural pada era digital. Peserta didik tidak lagi

---

[1] Nancy Sofiani and Aldri Frinaldi, "Dampak Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Terhadap Budaya," *Menara Ilmu* 17, no. 2 (July 28, 2023), doi:10.31869/mi.v17i2.4577.

[2] Rahma Khalida et al., "Etika Teknologi Informasi Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur Atas Penggunaan AI Dan Isu Plagiarisme Akademik," *Jurnal SAINTEKOM* 15, no. 2 (September 30, 2025): 222–34, doi:10.33020/saintekom.v15i2.928.

[3] Arini Rahman, Eva Dewi, and Sutarmo Sutarmo, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern," *Instructional Development Journal* 8, no. 2 (August 30, 2025), doi:10.24014/idj.v8i2.38087.

[4] Azrianti Ishamiyah, Konto Iskandar Dinata, and Muhammad Mirzan, "Islamic Education in Shaping a Civilized Generation amid the Dynamics of Globalization," *Journal of Islamic Education and Intellectual Discourse (JIED)* 2, no. 01 (February 1, 2026): 16–28, doi:10.37304/jied.v2i01.23639.

[5] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

bergantung sepenuhnya kepada pendidik sebagai sumber informasi, tetapi memiliki akses terhadap beragam pengetahuan melalui platform digital. Meskipun demikian, kemudahan memperoleh informasi tidak secara otomatis membentuk kemampuan menilai kebenaran, memahami konsekuensi moral, atau menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, orientasi pendidikan perlu diarahkan dari sekadar penguasaan informasi menuju pengembangan kebijaksanaan, kedewasaan moral, dan kesadaran transendental.

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, gagasan integrasi antara nilai ketuhanan, pengetahuan, dan pembentukan manusia berakhlak telah memperoleh perhatian dari sejumlah pemikir. Al-Attas menempatkan konsep ta'dib sebagai gagasan penting dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan pengenalan dan pengakuan terhadap keteraturan serta kedudukan sesuatu secara tepat. Pemikiran tersebut memberikan dasar bahwa penguasaan ilmu harus berkaitan dengan pembentukan adab dan tanggung jawab manusia.[6] Selanjutnya, Abdullah mengembangkan pendekatan integratif-interkonektif yang menekankan pentingnya hubungan antardisiplin pengetahuan, khususnya dalam menjembatani studi keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan cara pandang keilmuan yang tidak terjebak dalam pemisahan secara kaku antara ilmu agama dan ilmu umum.

Sahin menegaskan pentingnya pengembangan kajian pendidikan Islam secara kritis dan interdisipliner agar mampu merespons persoalan pendidikan kontemporer. Kajian tersebut membuka ruang bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya bertumpu pada reproduksi tradisi intelektual, tetapi juga melibatkan refleksi pedagogis terhadap perkembangan masyarakat.

Sejumlah pemikiran tersebut menunjukkan bahwa integrasi merupakan bagian penting dari diskursus pendidikan Islam. Akan tetapi, ketiganya memiliki penekanan konseptual yang berbeda. Pemikiran al-Attas berkontribusi pada pembentukan adab, Abdullah menekankan hubungan antardisiplin ilmu, sementara Sahin memberikan perhatian terhadap pembaruan studi dan pedagogi pendidikan Islam.[7] Dengan demikian, masih terbuka ruang pengembangan kerangka analitis yang secara eksplisit menghubungkan tauhid sebagai orientasi ontologis, ilmu sebagai proses epistemologis, dan akhlak sebagai orientasi aksiologis, kemudian menerjemahkannya ke dalam komponen operasional pendidikan.

Kesenjangan penelitian yang menjadi perhatian artikel ini bukanlah anggapan bahwa integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak belum pernah dibahas, melainkan kebutuhan untuk merumuskan hubungan fungsional ketiganya secara lebih sistematis dalam satu kerangka pendidikan yang dapat dioperasionalkan. Penelusuran penelitian yang lebih luas tetap diperlukan untuk memastikan tingkat kebaruan kerangka tersebut dibandingkan model-model integratif yang telah dipublikasikan.

---

[6] Siti Tazkirah, *Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam dan Relevansinya dengan Tantangan Masyarakat 5.0*, 5 (2022).

[7] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual berupa pemetaan hubungan tauhid, ilmu, dan akhlak melalui tiga dimensi filsafat pendidikan, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang diterjemahkan ke dalam desain tujuan, kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi pendidikan.[8]

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kedudukan tauhid, ilmu, dan akhlak dalam landasan filosofis pendidikan Islam; (2) mengkaji hubungan integratif ketiga dimensi tersebut dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer; serta (3) menganalisis implementasi Integrasi Tauhid, Ilmu, dan Akhlak dalam Pembelajaran untuk Membentuk Peserta Didik yang Berkarakter Islami di Era Kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak sebagai paradigma pendidikan Islam kontemporer. Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal, buku, dan karya akademik yang membahas filsafat pendidikan Islam, integrasi keilmuan, pembentukan akhlak, serta implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. [9]

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan telaah literatur berdasarkan kesesuaian sumber dengan tujuan penelitian. Literatur dikaji dengan memperhatikan relevansi tema, kontribusi teoretis, dan keterkaitannya dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-kritis melalui tahapan identifikasi gagasan utama, pengelompokan tema, perbandingan pandangan, dan sintesis konseptual. Pembahasan diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu kedudukan tauhid sebagai landasan ontologis, ilmu sebagai landasan epistemologis, dan akhlak sebagai landasan aksiologis; hubungan integratif ketiganya dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer; serta implementasinya dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang mencakup pemahaman tentang hakikat manusia dan realitas, proses pemerolehan pengetahuan, serta nilai yang mengarahkan tujuan dan pemanfaatan ilmu. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan Islam secara komprehensif. Ni'mah et al. menegaskan pentingnya ketiga dimensi tersebut dalam filsafat pendidikan Islam, sedangkan Oktarini et al. mengaitkannya dengan pengembangan potensi spiritual, intelektual, dan moral manusia.[10]

---

[8] Tazkirah, *Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam dan Relevansinya dengan Tantangan Masyarakat 5.0*.

[9] Javeed Sukhera, "Narrative Reviews in Medical Education: Key Steps for Researchers," *Journal of Graduate Medical Education* 14, no. 4 (August 1, 2022): 418–19, doi:10.4300/JGME-D-22-00481.1.

[10] Dinda Oktarini et al., "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Yang Berkualitas," *Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 2 (July 28, 2025): 543–55, doi:10.51878/manajerial.v5i2.6454.

Berdasarkan pandagan tersebut, tauhid berkedudukan sebagai landasan ontologis yang menjelaskan hakikat keberadaan manusia dan hubungannya dengan Allah Swt., ilmu sebagai landasan epistemologis yang berkaitan dengan sumber, proses, dan validitas pengetahuan, serta akhlak sebagai landasan aksiologis yang mengarahkan pengembangan dan penggunaan ilmu secara etis.[11] Perbedaan ketiganya bersifat analitis, bukan pemisahan substansial, karena setiap unsur memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak dengan demikian membentuk landasan filosofis pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi intelektual dan keterampilan praktis, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam menghadapi perkembangan kehidupan kontemporer.

1. Tauhid sebagai Landasan Ontologis Pendidikan Islam

Tauhid merupakan prinsip fundamental ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah Swt. sebagai pencipta dan pemelihara seluruh realitas. Dalam filsafat pendidikan Islam, tauhid berkedudukan sebagai landasan ontologis yang menjelaskan hakikat keberadaan manusia, alam semesta, dan tujuan kehidupan. Kedudukan tersebut menempatkan pendidikan bukan sekadar sebagai proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan sebagai upaya mengembangkan potensi manusia berdasarkan kesadaran akan asal-usul, kedudukan, dan tanggung jawab kehidupannya.[12] Dimensi ontologis pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual, intelektual, dan moral. Hakikat manusia tidak dapat direduksi menjadi kemampuan intelektual atau produktivitas ekonomi karena keberadaannya juga mencakup dimensi transendental yang memberikan makna terhadap kehidupan.

Perspektif tauhid menempatkan manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah yang memiliki tanggung jawab dalam menjalani dan mengelola kehidupan. QS. al-Dzariyat [51]: 56 menegaskan orientasi penghambaan manusia kepada Allah, sedangkan QS. al-Baqarah [2]: 30 memberikan dasar mengenai kedudukannya sebagai khalifah di bumi. Kedua prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan manusia untuk menjalankan tanggung jawab spiritual dan sosial secara seimbang. Hakikat manusia juga berkaitan dengan konsep *fitrah* sebagaimana ditegaskan dalam QS. ar-Rum [30]: 30, yang menjadi landasan bagi pengembangan potensi dasar manusia. Fitrah, akal, ruh, dan hati sebagai unsur penting dalam memahami hakikat manusia sehingga menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi dan karakteristik beragam sehingga proses pendidikan perlu menghargai perbedaan kemampuan, pengalaman, dan kebutuhan perkembangan tanpa mengabaikan orientasi spiritualnya.[13]

---

[11] Nasaruddin et al., “”Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan” Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851.

[12] Nurmayuli Nurmayuli et al., “Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam,” *Desultanah: Journal Education and Social Science* 1, no. 2 (September 30, 2023): 84–106, doi:10.69548/d-jess.v1i2.16.

[13] Klis Dianti et al., “Islamic Religious Education Teacher’s Experience in Implementing Differentiated Learning,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102, https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

Perkembangan pendidikan kontemporer menghadirkan tantangan ontologis karena keberhasilan pendidikan cenderung dinilai berdasarkan produktivitas, prestasi akademik, dan kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan kembali landasan ontologis pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional, tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga dimensi spiritual dan moral. Pendidikan Islam perlu menempatkan manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi diri, menjalankan nilai-nilai keagamaan, dan memberikan manfaat bagi kehidupan. Hal ini mengaskan bahwa kemajuan teknologi digital dan kecerdasan buatan perlu ditempatkan sebagai sarana pengembangan kemampuan manusia, bukan sebagai ukuran tunggal kualitas kemanusiaan. Pendidikan Islam dengan demikian perlu mempertahankan martabat peserta didik sebagai subjek yang memiliki kesadaran, kebebasan bertanggung jawab, dan tujuan kehidupan, sekaligus menghindari orientasi pendidikan yang semata-mata menekankan efisiensi dan produktivitas.

Tauhid menjadi landasan filosofis dalam pendidikan Islam yang memberikan pemahaman mengenai hakikat manusia, tujuan keberadaan, dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Kedudukan tersebut memiliki tiga implikasi utama, yaitu pengakuan terhadap manusia sebagai makhluk multidimensional, pengembangan potensi berdasarkan tanggung jawab penghambaan dan kekhalifahan, serta penempatan keberhasilan pendidikan melampaui pencapaian material dan teknis. Perspektif ini menempatkan tauhid bukan sekadar sebagai materi keagamaan yang diajarkan, melainkan sebagai dasar filosofis yang mengarahkan pendidikan Islam dalam memahami, menghargai, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik sebagai subjek pendidikan di tengah dinamika kehidupan kontemporer.[14]

2. Ilmu sebagai Landasan Epistemologis Pendidikan Islam

Ilmu memiliki kedudukan epistemologis dalam pendidikan Islam karena berkaitan dengan sumber, proses pemerolehan, pengembangan, dan pengujian kebenaran pengetahuan. Epistemologi pendidikan Islam menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.[15] Landasan tersebut sejalan dengan QS. al-'Alaq [96]: 1–5 yang menegaskan pentingnya membaca dan memperoleh pengetahuan, serta QS. az-Zumar [39]: 9 yang menunjukkan keutamaan orang berilmu. Perspektif ini menempatkan aktivitas intelektual bukan sekadar proses pengumpulan informasi, melainkan upaya memahami, menguji, dan mengembangkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, bernalar, dan membangun argumentasi berdasarkan pengetahuan yang benar.

Hubungan antara wahyu dan akal menjadi persoalan mendasar dalam epistemologi pendidikan Islam. Nurhayati et al. menegaskan bahwa keduanya memiliki

[14] Muhammad Aminullah and Nasaruddin Nasaruddin, "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 1, https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i1.1.

[15]Basri Asyibli et al., "Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis," *Journal of Islamic Education Research* 6, no. 1 (February 11, 2025), doi:10.35719/jier.v6i1.464.

hubungan integratif dan saling melengkapi, bukan saling bertentangan.[16] Wahyu menjadi rujukan utama dalam persoalan akidah, ibadah, dan prinsip normatif agama, sedangkan akal dan pengalaman empiris berperan dalam memahami serta mengembangkan pengetahuan tentang fenomena alam, sosial, dan teknologi. Asyibli et al. menekankan pentingnya penalaran dan pengalaman dalam pengembangan pengetahuan berdasarkan karakteristik sumber dan metode yang digunakan.[17] Hubungan tersebut menunjukkan bahwa integrasi epistemologis tidak berarti menyamakan seluruh sumber pengetahuan, melainkan menempatkan fungsi masing-masing secara proporsional agar pendidikan Islam mampu mengembangkan tradisi keilmuan yang rasional, terbuka, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Persoalan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum menunjukkan pentingnya penguatan integrasi epistemologis dalam pendidikan Islam. Sudirmanto et al. menekankan bahwa integrasi wahyu dan akal menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Integrasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menghilangkan perbedaan objek, metode, dan standar pembuktian setiap disiplin, tetapi membangun keterhubungan antardisiplin dalam memahami persoalan kehidupan secara komprehensif.[18] Kebutuhan ini semakin relevan pada era digital ketika teknologi informasi dan kecerdasan buatan memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan secara cepat, tetapi tidak selalu disertai kemampuan menilai kebenaran dan kredibilitas informasi. Pendidikan Islam perlu mengembangkan literasi keilmuan melalui kemampuan memverifikasi sumber, mengevaluasi argumentasi, mengenali bias informasi, dan menggunakan teknologi secara kritis serta bertanggung jawab.

Ilmu dalam perspektif epistemologi pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan yang perlu dikuasai, tetapi juga sebagai dasar pengembangan kemampuan untuk memperoleh, menguji, dan memastikan kebenaran pengetahuan secara bertanggung jawab. Perspektif ini menekankan pentingnya keterpaduan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris secara proporsional, penguatan hubungan antardisiplin ilmu, serta pengembangan literasi kritis dalam merespons kemajuan teknologi. Kedudukan ilmu sebagai landasan epistemologis menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan intelektual, keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab akademik dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

3. Akhlak sebagai Landasan Aksiologis Pendidikan Islam

Akhlak memiliki kedudukan aksiologis dalam pendidikan Islam karena berkaitan dengan nilai, tujuan, dan tanggung jawab moral yang mengarahkan perilaku manusia. Raodah menjelaskan bahwa aksiologi pendidikan Islam menghubungkan etika, moralitas, dan orientasi kemanusiaan dengan nilai-nilai ketuhanan. [19] Landasan tersebut sejalan dengan QS. al-Qalam [68]: 4 yang menegaskan keluhuran akhlak Nabi

[16] Siti Nurhayati et al., "The Integration Of Reason And Revelation In Islamic Educational Philosophy As The Epistemological Foundation Of Islamic Education," *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (January 25, 2026): 14–24, doi:10.64540/et3c7q04.

[17] Asyibli et al., "Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis."

[18] Eka Fitria Nurjadid et al., "Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 1054–65, https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309.

[19] Afnan Raodah, "Aksiologi Pendidikan Islam: Etika, Moralitas Dan Moderasi Beragama," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 26, 2025): 137, doi:10.30659/jspi.8.2.137-147.

Muhammad saw. serta QS. an-Nahl [16]: 90 yang memerintahkan keadilan dan kebajikan. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya mengembangkan pemahaman mengenai kebenaran, tetapi juga perlu membentuk kemampuan peserta didik untuk menjadikan nilai kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab sebagai dasar pertimbangan dalam bertindak. Akhlak dengan demikian menjadi orientasi etis yang menentukan arah dan tujuan pemanfaatan ilmu pengetahuan.

Ilmu dan akhlak memiliki hubungan yang erat dalam dimensi aksiologis pendidikan Islam. Penguasaan ilmu pengetahuan memungkinkan seseorang memahami berbagai persoalan dan menemukan penyelesaiannya, tetapi tidak selalu diikuti oleh kemampuan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Masyhuri et al. menjelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai perlu mengintegrasikan tauhid, akhlak, adab, dan kemaslahatan sebagai dasar pembentukan kepribadian peserta didik. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter Islami tidak cukup hanya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral, tetapi juga harus mendorong penerapannya dalam perilaku sehari-hari.[20] Berdasarkan kajian tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman tentang kebaikan belum tentu diwujudkan dalam tindakan nyata.[21] Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menumbuhkan kesadaran moral, kemampuan membedakan tindakan yang baik dan buruk, serta tanggung jawab peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman melalui pengalaman belajar dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan menghadirkan tantangan aksiologis berupa persoalan integritas akademik, privasi, kepemilikan karya, dan tanggung jawab penggunaan informasi. Kecakapan menggunakan teknologi tidak selalu disertai kemampuan mempertimbangkan konsekuensi moral dari penggunaannya. Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam penyelesaian tugas akademik, misalnya, memerlukan pertimbangan mengenai kejujuran, orisinalitas karya, pengakuan terhadap sumber, dan tanggung jawab atas informasi yang dihasilkan. Persoalan tersebut menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup diwujudkan melalui penyampaian norma atau pembatasan penggunaan teknologi, tetapi perlu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dimensi aksiologis juga mencakup tanggung jawab sosial karena akhlak berkaitan dengan hubungan antarmanusia dan kepedulian terhadap lingkungan. Azzaky et al. pembentukan karakter melalui internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati sebagai orientasi perilaku individual sekaligus sosial dalam pendidikan kontemporer.[22]

Akhlak dalam perspektif aksiologi pendidikan Islam tidak hanya diposisikan sebagai substansi pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan nilai yang memberikan arah bagi pemanfaatan ilmu pengetahuan serta pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Kedudukan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu penetapan nilai sebagai dasar pertimbangan moral, pengembangan kesadaran untuk menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab, serta pembentukan perilaku yang memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak sebagai landasan aksiologis memungkinkan pendidikan Islam mengembangkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga integritas moral,

[20] Desi Lestari et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan Dan Psikologi Islam," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (June 6, 2025): 1799–1809, doi:10.37680/almikraj.v5i2.7383.

[21] Nasaruddin and Fathani Mubarak, "Nilai-nilai Multikultural dalam Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas V SD serta Implementasinya di SDN 20 Kota Bima," *Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2024): 3.

[22] Murdianto, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Sosial Dan Solidaritas Generasi Muda Dalam Konteks Masyarakat Modern," *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (December 30, 2022): 140–50, doi:10.58540/pijar.v1i1.1570.

kepedulian sosial, dan kemampuan menghadapi persoalan etis dalam kehidupan kontemporer.

2. Relasi Integratif Tauhid, Ilmu, dan Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Relasi integratif tauhid, ilmu, dan akhlak dalam pendidikan Islam menunjukkan keterhubungan antara orientasi ketuhanan, pengembangan pengetahuan, dan tanggung jawab moral sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Tauhid memberikan arah terhadap tujuan pencarian dan pemanfaatan ilmu, sedangkan ilmu menjadi sarana bagi manusia untuk memahami realitas, mengembangkan potensi intelektual, dan menjalankan tanggung jawab kehidupannya.[23] Akhlak berperan mengarahkan kemampuan intelektual tersebut agar diwujudkan dalam tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan tinggi diperlukan untuk mengatasi fragmentasi kompetensi sekaligus mengembangkan keunggulan akademik yang disertai kesadaran keislaman.[24] Mukhtar dan Ahida juga menegaskan pentingnya keterpaduan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kesadaran spiritual, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman. [25] Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan tauhid, ilmu, dan akhlak tidak bersifat parsial, melainkan membentuk kesatuan orientasi pendidikan yang menghubungkan keyakinan, pengetahuan, dan tindakan.

Keterpaduan ketiga unsur tersebut menegaskan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari orientasi nilai dan tanggung jawab penggunaannya. Tauhid memberikan dasar normatif bagi manusia dalam memaknai aktivitas keilmuan, sementara akhlak menjadi pertimbangan etis dalam menentukan manfaat dan konsekuensi penerapan pengetahuan. Paradigma tauhid dapat menjadi dasar integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendekatan interkoneksi, Islamisasi ilmu, dan pendidikan holistik yang menghubungkan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter spiritual dan moral.[26] Perspektif tersebut menunjukkan bahwa integrasi tidak mengharuskan penghilangan karakteristik setiap disiplin ilmu, tetapi menuntut keterhubungan antara proses memperoleh pengetahuan, tujuan pengembangannya, dan tanggung jawab moral yang menyertainya. Relasi ini memungkinkan pendidikan Islam mengembangkan keilmuan secara terbuka tanpa melepaskan nilai-nilai yang menjadi dasar orientasi pendidikannya. Hubungan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai landasan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia secara menyeluruh.

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan ketika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diikuti oleh penguatan kesadaran spiritual dan kematangan moral. Persoalan tersebut tampak dalam kecenderungan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, dominasi pencapaian akademik, serta belum konsistennya internalisasi nilai dalam berbagai aktivitas pendidikan. Subhan et al. mengidentifikasi dikotomi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam sebagai persoalan yang

[23] Mutiah Farhaty and Nasaruddin, *Journal of Islamic Education Students*, n.d.

[24] Subhan Subhan et al., "Towards a Tawhidic Framework in Islamic Higher Education Curriculum: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 12, no. 2 (December 17, 2024): 333, doi:10.21043/qijis.v12i2.28676.

[25] Murdianto, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Sosial Dan Solidaritas Generasi Muda Dalam Konteks Masyarakat Modern."

[26] Muhammad Hizba Aulia et al., "Integrating Science and Technology in Islamic Education through the Tawhid Paradigm," *Mauriduna : Journal of Islamic Studies* 6, no. 4 (November 24, 2025): 759–88, doi:10.37274/mauriduna.v6i4.26.

berkontribusi terhadap fragmentasi kompetensi lulusan. [27] A'yun et al. menekankan pentingnya integrasi nilai tauhid dan adaptasi kontekstual dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada era digital.[28] Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan modern, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan kesinambungan antara identitas keislaman, perkembangan intelektual, dan orientasi moral. Kondisi ini memperlihatkan perlunya paradigma pendidikan yang tidak menempatkan agama, ilmu pengetahuan, dan pembentukan akhlak sebagai tujuan yang berjalan secara terpisah.

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan semakin memperluas kompleksitas tantangan tersebut karena peserta didik dapat memperoleh dan menghasilkan informasi secara cepat tanpa selalu melalui proses verifikasi dan refleksi etis. Kemudahan akses pengetahuan berpotensi meningkatkan kemampuan belajar, tetapi juga menghadirkan persoalan misinformasi, ketergantungan teknologi, plagiarisme, serta lemahnya tanggung jawab terhadap penggunaan informasi. Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan agama Islam masih berpotensi didominasi orientasi instrumental yang menekankan interaktivitas tanpa penguatan etika digital dan kemampuan berpikir kritis. [29] Penguasaan teknologi tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator kesiapan peserta didik menghadapi kehidupan kontemporer. Pendidikan Islam juga perlu mengembangkan kemampuan menilai kredibilitas informasi, mempertimbangkan konsekuensi penggunaan teknologi, dan mempertahankan integritas akademik.

Relevansi integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer terletak pada kemampuannya memberikan orientasi yang menyelaraskan perkembangan intelektual dengan kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab sosial. Tauhid memberikan arah bagi penggunaan kemampuan manusia, ilmu mendukung pengembangan penalaran kritis dan pemecahan masalah, sedangkan akhlak menjadi dasar pertimbangan dalam menghadapi persoalan moral yang muncul akibat perubahan sosial dan teknologi. Ahmad et al. menunjukkan bahwa prinsip keadilan, amanah, transparansi, dan perlindungan privasi dalam etika Islam memiliki relevansi terhadap persoalan penggunaan kecerdasan buatan, termasuk bias algoritmik dan penyalahgunaan data. [30] Kajian tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam dapat memberikan kontribusi terhadap pembahasan etika teknologi kontemporer melalui prinsip yang memiliki implikasi praktis bagi kehidupan manusia. Integrasi ketiga unsur tersebut dengan demikian tidak dimaksudkan untuk membatasi perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi memberikan dasar pertimbangan agar kemajuan pengetahuan diarahkan pada kemaslahatan dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Hasil kajian dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak memiliki peran penting dalam menjawab tantangan pendidikan Islam pada era kontemporer. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun pendidikan

[27] Subhan et al., "Towards a Tawhidic Framework in Islamic Higher Education Curriculum: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia."

[28] Sabila Qurrota A'yun et al., "Islamic Education Curriculum Development Approach in the Digital Era: Integration of Tauhid Values and Contextual Adaptation," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (November 9, 2025): 205–18, doi:10.31538/adrg.v5i2.2564.

[29]Hamka Al Hakim and Muhammad Joko Susilo, "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Literasi Digital Siswa: Kajian Literatur," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 9, no. 1 (March 31, 2026): 161–72, doi:10.23971/mdr.v9i1.11188.

[30] Yahya Shaykh Ahmad et al., "Integrating Islamic Ethical Principles into AI Education and Character Building in Digital Society," *Tunjuk Ajar: Journal of Education and Culture* 1, no. 2 (December 31, 2025): 130–46, doi:10.64929/ta.v1i2.38.

yang tidak hanya menekankan kemampuan intelektual, tetapi juga memperhatikan kesadaran spiritual dan pembentukan akhlak peserta didik. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui perumusan tujuan pembelajaran yang memadukan pengetahuan dan nilai keislaman, penyajian materi yang dikaitkan dengan persoalan kehidupan nyata, serta penerapan metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan bertindak secara bertanggung jawab. Keteladanan pendidik dalam bersikap jujur, adil, dan disiplin, serta pembiasaan budaya akademik yang berlandaskan nilai Islam turut memperkuat penerapan ketiga unsur tersebut. Evaluasi pembelajaran juga perlu mencakup penguasaan pengetahuan dan perilaku yang dapat diamati, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, integrasi tersebut dapat diterapkan melalui pembiasaan memeriksa kebenaran informasi, mencantumkan sumber rujukan, dan menggunakan kecerdasan buatan secara etis dalam menyelesaikan tugas. Penerapan yang saling mendukung ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, kesadaran spiritual, integritas moral, serta kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijaksana dalam kehidupan masyarakat.

3. Implementasi Integrasi Tauhid, Ilmu, dan Akhlak dalam Pembelajaran

Integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak dalam pendidikan Islam perlu diterapkan secara nyata melalui seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, hingga evaluasi hasil belajar. Alhamuddin dan Arifin mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang telah tercantum dalam kurikulum belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten dalam kegiatan dan penilaian pembelajaran.[31] Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi memerlukan penerapan nilai secara berkelanjutan dalam aktivitas pendidikan. Berdasarkan kajian berbagai literatur, implementasi integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui tujuh aspek utama yang saling berkaitan sebagai upaya membentuk peserta didik yang beriman, berpengetahuan, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

a. Integrasi dalam Perumusan Tujuan Pembelajaran

Integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak dalam perumusan tujuan pembelajaran menuntut keselarasan antara pengembangan kesadaran spiritual, penguasaan pengetahuan, dan pembentukan perilaku. Tauhid memberikan orientasi nilai, ilmu menentukan kompetensi intelektual yang dikembangkan, sedangkan akhlak mengarahkan penerapan kompetensi secara bertanggung jawab. Alhamuddin dan Arifin (2025) menemukan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan telah tercantum dalam perencanaan pembelajaran, tetapi belum secara konsisten diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis dan penilaian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak dalam perumusan tujuan pembelajaran perlu diwujudkan melalui capaian yang jelas dan dapat diamati, meliputi kemampuan peserta didik dalam memahami pengetahuan, menghayati nilai-nilai keislaman, serta menerapkannya dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Ketiga aspek tersebut harus menjadi satu kesatuan dalam tujuan pembelajaran agar pembentukan karakter Islami tidak hanya dipandang sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dari keberhasilan pendidikan Islam.

[31] Alhamuddin, Alhamuddin, and Abdul Gafur Arifin. "Reorienting Islamic curriculum and pedagogy in Indonesia: Aligning with national character education policy." *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 35.1 (2025): 10-21.

b. Integrasi **dalam Materi Pembelajaran**

Integrasi pada materi pembelajaran dilakukan dengan menghubungkan substansi keilmuan dengan nilai ketauhidan dan tanggung jawab moral sesuai karakteristik disiplin ilmu. Materi tidak hanya memberikan penjelasan konseptual, tetapi juga menghadirkan konteks yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan pengetahuan dengan kehidupan. Pentingnya integrasi nilai tarbawi dalam kurikulum untuk memperkuat dimensi spiritual dan emosional yang berpotensi terabaikan akibat dominasi orientasi akademik. Integrasi materi dapat dikembangkan melalui pengaitan konsep ilmiah dengan persoalan kemanusiaan, sosial, dan lingkungan tanpa mengabaikan ketepatan substansi keilmuan. [32] Keterpaduan tersebut menjadikan materi pembelajaran tidak hanya sebagai sarana pengembangan pemahaman yang bermakna, tetapi juga sebagai upaya menumbuhkan kesadaran peserta didik akan tanggung jawab dalam menggunakan ilmu pengetahuan.

Implementasi integrasi melalui strategi dan metode pembelajaran memerlukan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan, refleksi nilai, dan tindakan. Pembelajaran berbasis masalah, proyek, diskusi reflektif, dan studi kasus dapat digunakan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis sekaligus mempertimbangkan konsekuensi etis dari suatu keputusan. Fauzi et al. mengkaji penerapan project-based learning dalam pendidikan agama Islam untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. [33] Mentari et al. juga menekankan keterhubungan antara nilai amanah, kejujuran, adab, literasi digital, dan pembelajaran reflektif dalam pendidikan Islam. [34] Strategi tersebut mendukung pentingnya pembelajaran aktif yang tidak hanya mengembangkan kompetensi intelektual, tetapi juga memberikan pengalaman dalam menerapkan pertimbangan moral pada persoalan nyata, termasuk penggunaan teknologi digital.

c. Integrasi **melalui Keteladanan Pendidik**

Keteladanan pendidik merupakan sarana internalisasi nilai yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku profesionalnya. Widiawati et al. mengidentifikasi keteladanan melalui praktik uswah hasanah dan pendampingan reflektif sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik.[35] Dalam konteks pembelajaran, keteladanan tersebut dapat diwujudkan melalui kejujuran akademik, keadilan dalam penilaian, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Analisis ini menunjukkan bahwa keteladanan pendidik memperkuat kredibilitas pendidikan nilai karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan akhlak dalam interaksi akademik.

---

[32] Ainun Nisa et al., "Integrasi Nilai Tarbawi Dalam Kurikulum Islam Berbasis Emosional 4.0," *Paedagogie* 20, no. 2 (December 18, 2025): 393–404, doi:10.31603/paedagogie.v20i2.15330.

[33] Achmad Fauzi et al., "Project-Based Learning in Islamic Education: Enhancing Independent Character and Critical Thinking Skills in Junior High School Students," *European Journal of Education and Pedagogy* 6, no. 4 (July 10, 2025): 34–37, doi:10.24018/ejedu.2025.6.4.937.

[34] Inggi Eka Ria Mentari et al., "Digital Ethics-Based Learning Strategies from an Islamic Education Perspective," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 9, no. 2 (June 30, 2026): 325–42, doi:10.23971/mdr.v9i2.11442.

[35] Diah Widiawati et al., "Integration of Islamic Education Curriculum Management with Local Content to Strengthen the Moral Character Religio-Cultural Adaptivity of Elementary School Students," *Eduprof : Islamic Education Journal* 8, no. 1 (April 28, 2026): 40–55, doi:10.47453/eduprof.v8i1.462.

d. Integrasi **melalui Pembiasaan dan Budaya Pembelajaran**

Pembiasaan dan budaya pembelajaran berfungsi memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman yang berlangsung secara konsisten. Integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak dapat dikembangkan melalui budaya literasi, kejujuran akademik, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan interaksi yang beradab. Widiawati et al. (2026) menemukan bahwa penguatan karakter dalam pendidikan Islam didukung oleh keterpaduan kegiatan pembelajaran, rutinitas sekolah, aktivitas ekstrakurikuler, dan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi formal, tetapi juga melalui norma dan pengalaman sosial dalam lingkungan pendidikan. Pembiasaan berperan penting dalam membangun keterkaitan antara pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang dipelajari dan penerapannya secara konsisten dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

e. Integrasi **dalam Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi integratif menempatkan penilaian sebagai proses untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan pengetahuan, pemahaman nilai, dan penerapan perilaku peserta didik. Farihin dan Bahrani (2025) mengidentifikasi pentingnya evaluasi pendidikan Islam yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, sedangkan Rachmawaty et al. menunjukkan bahwa penilaian afektif dapat dikembangkan melalui pendekatan reflektif dan kontekstual. Integrasi evaluasi dapat dilakukan melalui tes pemahaman, penilaian proyek, observasi perilaku, portofolio, dan refleksi diri dengan indikator yang jelas.[36] Penilaian pembelajaran perlu mencakup aspek kejujuran, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta pertimbangan etis dalam menerapkan ilmu pengetahuan. Evaluasi integratif tidak bertujuan mengukur tingkat keimanan peserta didik secara langsung, tetapi lebih menekankan pada penilaian terhadap pemahaman nilai-nilai keislaman dan penerapannya melalui sikap serta perilaku yang dapat diamati selama proses pembelajaran.

f. Implikasi **Integrasi terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Kontemporer**

Integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual, kemampuan intelektual, dan tanggung jawab moral. Penguatan karakter pada era kontemporer juga perlu didukung oleh keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital. Pendidikan karakter perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya digital tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, karakter Islami tidak hanya tercermin melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama, tetapi juga melalui kemampuan menilai informasi secara kritis, menjaga kejujuran akademik, menghargai orang lain, berkomunikasi secara santun, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, keterpaduan tauhid, ilmu, dan akhlak diharapkan dapat mendukung pembentukan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kesadaran ketuhanan, kemandirian berpikir, kematangan moral, dan kepedulian sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

[36] Silvia Siti Rachmawaty, Saepul Anwar, and Hilman Taufiq Abdillah, "Integrating Local and Spiritual Values in Affective Assessment: Strategies of Islamic Religious Education Teachers," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 15, no. 3 (December 23, 2025): 475–92, doi:10.33367/ji.v15i3.8388.

Implementasi integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak dalam pembelajaran memerlukan keterpaduan antara tujuan, materi, strategi pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, dan evaluasi hasil belajar. Keterpaduan tersebut menempatkan tauhid sebagai dasar penguatan kesadaran spiritual, ilmu sebagai sarana pengembangan kemampuan intelektual, dan akhlak sebagai pedoman dalam menerapkan pengetahuan secara bertanggung jawab. Penerapannya dapat diwujudkan melalui perumusan tujuan pembelajaran yang menggabungkan pemahaman konsep, penghayatan nilai, dan tindakan yang dapat diamati; penyajian materi yang berkaitan dengan persoalan kehidupan; serta penggunaan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan mempertimbangkan nilai moral dalam mengambil keputusan. Keteladanan pendidik dan pembiasaan perilaku positif turut memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut, sedangkan evaluasi diarahkan untuk menilai penguasaan pengetahuan sekaligus sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan kontemporer, integrasi ini juga perlu diwujudkan melalui penguatan literasi digital, kejujuran akademik, kemampuan memeriksa kebenaran informasi, dan penggunaan teknologi secara etis. Dengan demikian, keberhasilan implementasi integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak tidak hanya bergantung pada penyampaian nilai-nilai keislaman, tetapi juga pada konsistensi penerapannya dalam seluruh proses pembelajaran. Keterpaduan tersebut berpotensi mendukung pembentukan peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual, kemampuan berpikir kritis, integritas moral, kemandirian, dan kepedulian sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak merupakan landasan penting dalam membangun pendidikan Islam yang menyelaraskan pengembangan intelektual, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral. Melalui tiga landasan utama Pertama, tauhid berkedudukan sebagai landasan ontologis yang memberikan pemahaman mengenai hakikat dan tujuan keberadaan manusia, ilmu sebagai landasan epistemologis yang mengarahkan proses pemerolehan dan pengembangan pengetahuan, serta akhlak sebagai landasan aksiologis yang menentukan orientasi nilai dan penggunaan ilmu secara bertanggung jawab. Kedua, hubungan integratif ketiganya menegaskan bahwa penguasaan pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kesadaran ketuhanan dan pembentukan perilaku, terutama dalam menghadapi tantangan etika, integritas akademik, dan perkembangan teknologi digital.

Ketiga, implementasi integrasi tauhid, ilmu, dan akhlak perlu diwujudkan secara konsisten melalui perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan materi, penerapan strategi dan metode pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, serta evaluasi yang memperhatikan pencapaian pengetahuan dan perilaku peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi tidak cukup ditentukan oleh pencantuman nilai-nilai Islam dalam kurikulum, tetapi memerlukan keselarasan antara nilai yang diajarkan, pengalaman belajar, dan perilaku yang dikembangkan. Keterpaduan tersebut berpotensi mendukung pembentukan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran spiritual, integritas moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Yahya Shaykh, Yusuf Abdulrasaq, Ali Miqdad Ali, and Muhammad Awais Shaukat. “Integrating Islamic Ethical Principles into AI Education and Character Building in Digital Society.” *Tunjuk Ajar: Journal of Education and Culture* 1, no. 2 (December 31, 2025): 130–46. doi:10.64929/ta.v1i2.38.

Asyibli, Basri, Aqila Azharrani Ibtihal, Mochamad Fikri Fauzan, Anis Fauzi, and Wahyu Hidayat. "Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis." *Journal of Islamic Education Research* 6, no. 1 (February 11, 2025). doi:10.35719/jier.v6i1.464.

Aulia, Muhammad Hizba, Aam Abdussalam, Aceng Kosasih, Ahmad Dimyati Ridwan, Muhamad Mauris Faruqi Ali, Achmad Ghiyats Setiawan, and M. Nur Faizin. "Integrating Science and Technology in Islamic Education through the Tawhid Paradigm." *Mauriduna : Journal of Islamic Studies* 6, no. 4 (November 24, 2025): 759–88. doi:10.37274/mauriduna.v6i4.26.

A'yun, Sabila Qurrota, Siti Musfiroh, Romlah Romlah, and Abdurrahman Abdurrahman. "Islamic Education Curriculum Development Approach in the Digital Era: Integration of Tauhid Values and Contextual Adaptation." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (November 9, 2025): 205–18. doi:10.31538/adrg.v5i2.2564.

Desi Lestari, Reza Obi Mayu, Fanny Septi Wulandari, Ageel Saputra, Akhirul Ramadhani, Ahmad Yusuf, Deni Andika, et al. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan Dan Psikologi Islam." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (June 6, 2025): 1799–1809. doi:10.37680/almikraj.v5i2.7383.

Fauzi, Achmad, Uus Ruswandi, Andewi Suhartini, and Asep Nursobah. "Project-Based Learning in Islamic Education: Enhancing Independent Character and Critical Thinking Skills in Junior High School Students." *European Journal of Education and Pedagogy* 6, no. 4 (July 10, 2025): 34–37. doi:10.24018/ejedu.2025.6.4.937.

Hamka Al Hakim, and Muhammad Joko Susilo. "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Literasi Digital Siswa: Kajian Literatur." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 9, no. 1 (March 31, 2026): 161–72. doi:10.23971/mdr.v9i1.11188.

Ishamiyah, Azrianti, Konto Iskandar Dinata, and Muhammad Mirzan. "Islamic Education in Shaping a Civilized Generation amid the Dynamics of Globalization." *Journal of Islamic Education and Intellectual Discourse (JIED)* 2, no. 01 (February 1, 2026): 16–28. doi:10.37304/jied.v2i01.23639.

Khalida, Rahma, Ananda Rahmandri, Sahira Ayla Matilda Magren, and Evy Nurmiati. "Etika Teknologi Informasi Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur Atas Penggunaan AI Dan Isu Plagiarisme Akademik." *Jurnal SAINTEKOM* 15, no. 2 (September 30, 2025): 222–34. doi:10.33020/saintekom.v15i2.928.

Mentari, Inggi Eka Ria, Siti Fatimah Sari, Murti Aria Diah Nova, Fahrur Rozy, Aulia Syarah Lubis, and Sarah Dina. "Digital Ethics-Based Learning Strategies from an Islamic Education Perspective." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 9, no. 2 (June 30, 2026): 325–42. doi:10.23971/mdr.v9i2.11442.

Murdianto. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Sosial Dan Solidaritas Generasi Muda Dalam Konteks Masyarakat Modern." *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (December 30, 2022): 140–50. doi:10.58540/pijar.v1i1.1570.

Nisa, Ainun, Desta Tri Wahyuni, A. Ghani, Muhammad Akmansyah, and Amirudin Amirudin. "Integrasi Nilai Tarbawi Dalam Kurikulum Islam Berbasis Emosional 4.0." *Paedagogie* 20, no. 2 (December 18, 2025): 393–404. doi:10.31603/paedagogie.v20i2.15330.

Nurmayuli, Nurmayuli, Khalilullah Harmaini, Yus Rijal, Rauzatul Jannah, Miswatul Khaira, Tuti Hartati Lubis, and Baiti Nurhidayah. "Ontologi Filsafat Manajemen

Pendidikan Islam." *Desultanah: Journal Education and Social Science* 1, no. 2 (September 30, 2023): 84–106. doi:10.69548/d-jess.v1i2.16.

Oktarini, Dinda, Shera Shera, Aliyah Aliyah, and Citra Ayu. "ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MEMBENTUK KARAKTER YANG BERKUALITAS." *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 2 (July 28, 2025): 543–55. doi:10.51878/manajerial.v5i2.6454.

Rachmawaty, Silvia Siti, Saepul Anwar, and Hilman Taufiq Abdillah. "Integrating Local and Spiritual Values in Affective Assessment: Strategies of Islamic Religious Education Teachers." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 15, no. 3 (December 23, 2025): 475–92. doi:10.33367/ji.v15i3.8388.

Rahman, Arini, Eva Dewi, and Sutarmo Sutarmo. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern." *Instructional Development Journal* 8, no. 2 (August 30, 2025). doi:10.24014/idj.v8i2.38087.

Raodah, Afnan. "Aksiologi Pendidikan Islam: Etika, Moralitas Dan Moderasi Beragama." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 26, 2025): 137. doi:10.30659/jspi.8.2.137-147.

Siti Nurhayati, Weny Alpina, Rizka Putri Susilo Ningrum, and Khoiriyah. "The Integration Of Reason And Revelation In Islamic Educational Philosophy As The Epistemological Foundation Of Islamic Education." *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (January 25, 2026): 14–24. doi:10.64540/et3c7q04.

Sofiani, Nancy, and Aldri Frinaldi. "DAMPAK PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI TERHADAP BUDAYA." *Menara Ilmu* 17, no. 2 (July 28, 2023). doi:10.31869/mi.v17i2.4577.

Subhan, Subhan, Zaki Ghufron, Mufrodi Mufrodi, and Mohamad Khaidir Bin Sahid. "Towards a Tawhidic Framework in Islamic Higher Education Curriculum: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 12, no. 2 (December 17, 2024): 333. doi:10.21043/qijis.v12i2.28676.

Sukhera, Javeed. "Narrative Reviews in Medical Education: Key Steps for Researchers." *Journal of Graduate Medical Education* 14, no. 4 (August 1, 2022): 418–19. doi:10.4300/JGME-D-22-00481.1.

Widiawati, Diah, Kartimi Kartimi, Iman Subasman, Abdul Karim, and Rahmatullah Rahmatullah. "Integration of Islamic Education Curriculum Management with Local Content to Strengthen the Moral Character Religio-Cultural Adaptivity of Elementary School Students." *Eduprof : Islamic Education Journal* 8, no. 1 (April 28, 2026): 40–55. doi:10.47453/eduprof.v8i1.462.

Aminullah, Muhammad, and Nasaruddin Nasaruddin. "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 1. https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i1.1.

Dianti, Klis, Ruslan Ruslan, and Nasarudin Nasarudin. "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

Farhaty, Mutiah and Nasaruddin. *Journal of Islamic Education Students*. n.d.

Nasaruddin, and Fathani Mubarak. "Nilai-nilai Multikultural dalam Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas V SD serta Implementasinya di SDN 20 Kota Bima." *Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2024): 3.

Nasaruddin, Nasaruddin, Irfan Irfan, Abubakar Abubakar, and Maria Ulfah. "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Nasaruddin, Moh Safrudin, and Ihwan Ihwan. ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851.

Nurjadid, Eka Fitria, Ruslan Ruslan, and Nasaruddin Nasaruddin. "Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 1054–65. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309.

Tazkirah, Siti. *Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam dan Relevansinya dengan Tantangan Masyarakat 5.0*. 5 (2022).